



Peningkatan Kualitas Pendidikan di Pesantren Melalui Inovasi Kurikulum

Rahmad Fuad

Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

Korespondensi penulis: rahmadfuad55@admin.sd.belajar.id

Iswantir M

Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

E-mail: iswantir@uinbukittinggi.ac.id

Abstract. *Islamic boarding schools often face various challenges that make it difficult for them to keep up with the times, sometimes even considered less creative. Some pesantren are still rigid in maintaining the salafiyah pattern that they consider old-fashioned in dealing with external issues. In fact, as an educational, religious, and social institution, pesantren need to innovate without losing their basic values. The author observes a renewal in Islamic education, especially in Islamic boarding schools, by incorporating sciences such as natural sciences, social sciences, and other general knowledge into the curriculum. Therefore, this research uses qualitative research methods with data collection techniques in the form of observation, interviews, and documentation. The results showed that there are two types of education in pesantren, namely pesantren education and general education. Both types of education provide knowledge to students to deal with diverse social life, especially in terms of moral education that is not taught formally in public schools. With these two types of education, students can also adapt to the development of science and technology, so they are ready to face challenges in this modern era.*

Keywords: *Innovation, Curriculum, Education, Pesantren*

Abstrak. Pondok pesantren sering kali menghadapi berbagai tantangan yang membuatnya kesulitan untuk mengikuti perkembangan zaman, bahkan terkadang dianggap kurang kreatif. Beberapa pesantren masih kaku dalam mempertahankan pola salafiyah yang mereka anggap kuno dalam menghadapi isu-isu eksternal. Padahal, sebagai lembaga pendidikan, agama, dan sosial, pesantren perlu melakukan inovasi tanpa menghilangkan nilai-nilai dasarnya. Penulis mengamati adanya pembaharuan dalam pendidikan Islam, khususnya di pondok pesantren, dengan memasukkan ilmu pengetahuan seperti ilmu alam, ilmu sosial, dan pengetahuan umum lainnya ke dalam kurikulum. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada dua jenis pendidikan di pesantren, yaitu pendidikan pesantren dan pendidikan umum. Kedua jenis pendidikan ini memberikan pengetahuan kepada peserta didik untuk menghadapi kehidupan sosial yang beragam, terutama dalam hal pendidikan akhlak yang tidak diajarkan secara formal di sekolah umum. Dengan kedua jenis pendidikan ini, peserta didik juga dapat beradaptasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga mereka siap menghadapi tantangan di era modern ini.

Kata Kunci: Inovasi, Kurikulum, Pendidikan, Pesantren

PENDAHULUAN

Pendidikan pesantren selalu menarik perhatian masyarakat karena memiliki dimensi yang sangat beragam. Pesantren bukan hanya tempat untuk mempelajari agama, tetapi juga merupakan lembaga yang mengajarkan kehidupan secara menyeluruh (Akhyar, Iswantir, et al., 2024). Di dalam pesantren, terdapat empat pusat pendidikan utama: sekolah, rumah tangga, masyarakat, dan masjid. Sebagai lembaga tertua di Indonesia, pesantren telah ada dan berkembang sejak abad ke-

Received April 17, 2024; Accepted Mei 24, 2024; Published Juni 30, 2024

*Rahmad Fuad, rahmadfuad8@gmail.com

17, terutama di tanah Jawa. Sejarah pesantren di Indonesia menunjukkan bahwa pesantren selalu berperan dalam perubahan sosial, menjadi platform untuk penyebaran dan sosialisasi Islam (Hakim & Hasan, 2019).

Pesantren tidak hanya menjadi simbol keislaman, tetapi juga mengandung unsur keaslian budaya Indonesia. Secara pedagogis, pesantren bertujuan untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan moralitas Islam sebagai pedoman hidup sehari-hari. Sejak zaman penjajahan, pesantren telah menjadi bagian integral dari masyarakat dan memberikan sumbangsih yang signifikan dalam penyelenggaraan pendidikan serta mencerdaskan kehidupan bangsa (Wahid, 2023).

Hingga saat ini, pesantren tetap konsisten dalam menjalankan fungsinya dengan baik, bahkan beberapa di antaranya telah mengembangkan peranannya sebagai pusat pengembangan masyarakat. Pesantren terus menjadi lembaga pendidikan yang dicari dan diakui oleh masyarakat karena kontribusinya dalam mendidik generasi yang memiliki pengetahuan agama yang kuat sekaligus keterampilan untuk berkontribusi dalam masyarakat secara luas (Chadidjah et al., 2020).

Pendidikan merupakan proses penting dalam membimbing manusia menuju kebahagiaan di dunia dan akhirat. Al-Qur'an juga menekankan pentingnya pendidikan, terutama bagi orang-orang yang beriman dan berilmu. Mempelajari dan mendalami ilmu dianggap sebanding dengan berjihad. Sebagaimana firman Allah SWT: “Hai orang-orang beriman, apabila dikatakan kepadamu: ‘Berlapang-lapanglah dalam majlis,’ maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: ‘Berdirilah kamu,’ maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan” (Kementrian Agama RI, 2022).

Saat ini, banyak masyarakat Indonesia yang memiliki gaya hidup pragmatis dan hedonis. Pandangan ini mempengaruhi pilihan pendidikan bagi anak-anak mereka, yang cenderung mengabaikan pendidikan agama. Pesantren, sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, menghadapi tantangan ini. Pesantren memiliki sistem pendidikan yang berbeda dengan pendidikan umum, seperti metode sorogan dan bandongan. Sorogan menekankan pengembangan kemampuan individu di bawah bimbingan ustad atau kyai, sementara bandongan adalah metode di mana kyai mengajar sekelompok santri yang mendengarkan, menerjemahkan, dan mengulas kitab-kitab Islam klasik.

Namun, dengan perkembangan zaman, pesantren mulai kehilangan daya tariknya karena munculnya ilmu-ilmu umum yang dianggap lebih menjanjikan masa depan, seperti pekerjaan yang mapan. Untuk mengatasi ini, muncul pesantren modern yang mengelola pendidikan secara lebih modern dari segi administrasi, pengajaran, dan kurikulum. Model ini tidak menggantikan pendidikan Islam tradisional, tetapi berdampingan dengannya. Sekarang, ada tiga bentuk lembaga pendidikan Islam: pesantren, madrasah, dan sekolah Islam (Halil & UlumPamekasan, 2015).

Di era perubahan cepat ini, pesantren menghadapi banyak tantangan dan kadang-kadang kesulitan merespon perkembangan zaman. Beberapa pesantren masih kaku mempertahankan pola salafiyah dalam menghadapi persoalan eksternal. Padahal, pesantren perlu berinovasi dan bertransformasi tanpa mengorbankan nilai-nilai dasarnya. Penulis melihat perlunya pembaruan di pesantren dengan memasukkan ilmu pengetahuan ke dalam kurikulum. Inovasi ini penting karena manusia tidak hanya membutuhkan pendidikan agama, tetapi juga teknologi. Namun, inovasi ini harus dilakukan dengan hati-hati agar tidak mengikis pemahaman santri terhadap Al-Qur'an dan As-Sunnah. Dengan adanya inovasi di bidang kurikulum, sarana, dan prasarana, pesantren dapat menghadapi tantangan zaman modern tanpa kehilangan identitasnya sebagai lembaga pendidikan Islam.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif (Akhyar, Nelwati, et al., 2024). Penelitian kualitatif memiliki karakteristik di mana data dinyatakan dalam keadaan sewajarnya atau sebagaimana adanya (natural setting) tanpa diubah menjadi bentuk simbol atau angka. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian ini bersifat non-hipotesis, sehingga dalam langkah penelitiannya tidak perlu merumuskan hipotesis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pesantren dan Mutu Pendidikan

Pesantren telah lama berperan penting dalam memajukan kecerdasan bangsa. Jumlah pesantren yang banyak dan santri yang besar di Indonesia menegaskan keberhasilan lembaga ini dalam kontribusinya terhadap pendidikan dan moral masyarakat. Pesantren memiliki karakteristik unik dalam metode, kultur, dan jaringannya, menjadikannya sebagai bagian integral dari subkultur masyarakat Indonesia, terutama Jawa. Selama masa penjajahan, pesantren menjadi pusat

perlawanan terhadap kolonialisasi dengan dukungan dari kalangan nasionalis-pribumi (Chairudin, 2020).

Sebagai lembaga pendidikan agama, pesantren bersatu dengan masyarakat secara sosial. Mereka hidup dari, oleh, dan untuk masyarakat, menyesuaikan peran dan fungsinya dengan perkembangan masyarakat, bangsa, dan negara. Sebagai komunitas, pesantren memiliki potensi besar untuk memperbaiki kesejahteraan masyarakat. Akumulasi nilai-nilai dan kehidupan spiritual Islam di pesantren memegang peran penting dalam meneruskan ajaran Nabi Muhammad saw dan melestarikan Islam.

Pesantren bertujuan untuk mempertahankan nilai-nilai keislaman melalui pendidikan. Mereka mendidik santri dengan harapan mereka menjadi individu yang mendalam dalam pemahaman keislamannya dan kemudian menyebarkannya ke masyarakat setelah menyelesaikan pendidikan mereka di pesantren (Machsus, 2020).

Pesantren memiliki daya tarik, keunikan, dan karakteristik yang khas, yang tidak dimiliki oleh lembaga pendidikan lainnya. Sebagai lembaga pendidikan Islam pertama di Indonesia, pesantren memiliki signifikansi yang tidak dapat diabaikan dalam kehidupan masyarakat Muslim pada masa itu. Peran pesantren sangat terasa dalam berbagai aspek, termasuk dalam mencetak ulama dan mengembangkan keilmuan Islam, serta dalam gerakan perlawanan terhadap pemerintahan kolonial Hindia Belanda.

Namun, dengan masuknya abad ke-21, yang sering disebut sebagai zaman modern, peran pesantren mengalami pergeseran yang signifikan. Beberapa pengamat menyebutkan bahwa mundurnya peran pesantren disebabkan oleh warisan politik dari masa penjajahan Belanda. Meskipun begitu, sebelum era modernisasi, pesantren merupakan lembaga pendidikan yang tidak dapat digantikan oleh lembaga pendidikan lainnya, dan hal ini masih tetap dipertahankan hingga kini, sejalan dengan tujuan mulia dalam membina dan mengembangkan masyarakat. Dengan kemandirian yang dimilikinya, pesantren terus-menerus melakukan upaya pengembangan dan penguatan. Meskipun terkadang terlihat lamban, namun dengan keyakinan yang kuat, pesantren berhasil mengembangkan dirinya secara berkelanjutan (Huda & Adiyono, 2023).

Menurut Said Agil Siraj, ada tiga hal yang masih perlu dikuatkan dalam pesantren. Pertama adalah tamaddun, yaitu memajukan pesantren agar lebih modern dalam manajemen dan administrasi. Kedua adalah tsaqafah, yaitu memberikan pencerahan kepada umat Islam agar kreatif dan produktif, tanpa melupakan nilai-nilai Islam. Ketiga adalah hadharah, yaitu membangun

budaya yang berakar pada jiwa dan tradisi Islam, sebagai upaya untuk menghadapi pengaruh globalisasi yang cenderung menyeragamkan budaya (Munif et al., 2021).

Dalam kapasitasnya sebagai lembaga pendidikan dan sosial keagamaan, penting untuk terus mendorong pengembangan pesantren. Ini karena pengembangan pesantren selalu dihadapkan pada berbagai kendala yang harus diatasi. Terutama dalam konteks dinamika dunia yang terus berkembang dengan cepat akhir-akhir ini, yang secara langsung maupun tidak langsung berdampak signifikan pada pesantren.

Dunia pesantren harus senantiasa memperhatikan perkembangan dan perubahan yang terjadi di sekitarnya agar tetap relevan dan efektif dalam misinya. Dengan memperhatikan dinamika tersebut, pesantren dapat merancang strategi pengembangan yang responsif dan adaptif terhadap tantangan zaman. Meskipun demikian, pesantren diharapkan tetap bertahan sebagai lembaga pendidikan Islam yang memiliki visi untuk mencetak individu yang unggul. Prinsip dasar pesantren adalah mempertahankan tradisi yang positif sambil juga menerima hal-hal baru yang positif.

Nilai-nilai yang telah dipegang teguh dalam tradisi pesantren selama ini tentu perlu diperbarui secara efektif dan memberikan kesetaraan di antara manusia. Upaya pengembangan pesantren seharusnya mampu memenuhi beberapa fungsi penting:

Pertama, pesantren sebagai lembaga pendidikan yang mentransfer ilmu-ilmu agama (tafaqquh fi al-din) dan nilai-nilai Islam. Kedua, pesantren juga harus berperan sebagai lembaga keagamaan yang berkontribusi dalam mengendalikan sosial. Ketiga, pengembangan pesantren harus mengarah pada peran sebagai lembaga keagamaan yang terlibat dalam rekayasa sosial atau pengembangan masyarakat. Semua ini tentu saja hanya bisa dilakukan jika pesantren mampu menjaga tradisinya dengan baik sambil juga mengadopsi perkembangan ilmu pengetahuan baru yang lebih baik. Dengan demikian, pesantren dapat berperan sebagai agen perubahan yang positif.

Inovasi Kurikulum di Pesantren

Pengembangan kurikulum pesantren merupakan langkah yang penting dan tepat mengingat kondisi sosial, budaya, dan religius masyarakat Indonesia yang cenderung mengedepankan pendidikan Islam (Gusli et al., 2024). Dalam konteks yuridis formal, eksistensi dan esensi pesantren di negara ini sudah jelas diatur dalam Undang-Undang Sisdiknas nomor 20 tahun 2003, yang menyatakan bahwa pendidikan keagamaan seperti pesantren memiliki legalitas dalam

memberikan kontribusi pada pengembangan potensi anak didik demi tercapainya tujuan pendidikan nasional (Damanhuri et al., 2013).

Berdasarkan paradigma UU Sisdiknas ini, pesantren memiliki peluang besar untuk menginovasi kurikulumnya sesuai dengan perkembangan zaman. Oleh karena itu, tujuan dan arah pengembangan pesantren masa depan diharapkan setidaknya mengacu pada tiga elemen penting. Pertama, pola kepemimpinan pondok pesantren yang mandiri dan tidak terkooptasi oleh Negara. Kedua, kitab-kitab rujukan harus relevan dengan konteks realitas yang berkembang pada saat ini. Ketiga, sistem nilai yang digunakan harus merupakan bagian dari masyarakat luas sebagai pengguna jasa dari output pesantren.

Dengan memperhatikan ketiga elemen ini, pesantren diharapkan dapat melakukan terobosan baru untuk menjadi representatif bagi masa depan. Ini adalah langkah penting dalam memastikan bahwa pesantren terus relevan dan efektif dalam memberikan kontribusi pada pendidikan dan pembangunan masyarakat (Damanhuri et al., 2013).

Salah satu komponen penting dalam lembaga pendidikan formal yang menjadi acuan untuk menentukan isi pengajaran, mengarahkan proses pendidikan, serta menilai keberhasilan dan kualitas hasil pendidikan adalah kurikulum. Dalam konteks pendidikan pesantren, istilah kurikulum tidak dikenal, terutama pada masa kemerdekaan. Meskipun materi pendidikan dan keterampilan sudah ada dan diajarkan di pesantren, kebanyakan pesantren tidak merumuskan dasar dan tujuan secara eksplisit dalam bentuk kurikulum. Tujuan pendidikan pesantren ditentukan oleh kebijakan kyai, yang disesuaikan dengan perkembangan zaman (Hakim & Hasan, 2019).

Pesantren menghadapi banyak tantangan, termasuk modernisasi pendidikan Islam. Dalam banyak hal, sistem dan kelembagaan pesantren telah dimodernisasi untuk memenuhi tuntutan pembangunan, terutama dalam aspek kelembagaan yang secara otomatis mempengaruhi penetapan kurikulum yang mengacu pada tujuan institusional lembaga tersebut. Pertanyaannya adalah, apakah pesantren harus menyesuaikan kurikulumnya dengan tuntutan zaman atau tetap mempertahankan ciri khasnya untuk mempertahankan eksistensinya di tengah masyarakat (Chadidjah et al., 2020).

Sebagai komponen penting dalam pendidikan, kurikulum dipandang esensial bagi manusia. Melalui pendidikan, manusia dapat belajar menghadapi berbagai problematika untuk mempertahankan hidup. Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian dan diakui sebagai kekuatan yang menentukan prestasi dan produktivitas seseorang. Pendidikan

membantu seseorang memahami dan menginterpretasikan lingkungan, menciptakan karya gemilang, serta mencapai peradaban dan kebudayaan tinggi. Sebagai respons terhadap perubahan kurikulum dan kebijakan pemerintah, pondok pesantren harus bersedia menggeser orientasi untuk mampu berkolaborasi dengan kurikulum yang ada. Unsur pondok pesantren meliputi kyai, masjid, santri, pondok atau asrama, dan pengajaran kitab-kitab klasik (kitab kuning). Kyai adalah gelar kehormatan bagi ahli agama Islam yang memimpin pesantren dan mengajar kitab-kitab klasik. Masjid berfungsi sebagai tempat pendidikan, ibadah, sosialisasi, dan pengabdian.

Santri adalah orang yang menuntut ilmu di pesantren, biasanya tinggal di pondok atau asrama. Pondok adalah asrama santri yang merupakan ciri khas pesantren, di mana mereka belajar di bawah bimbingan kyai atau ustadz. Pendidikan di pesantren lebih mengutamakan pembacaan dan pengenalan kitab-kitab klasik karya ulama terkenal, dengan tujuan memperdalam ajaran agama Islam dan mendidik calon ulama atau da'i. Kitab kuning ini mencakup fiqh, hadist, tasawuf, sastra Arab, nahwu, shorof, dan lain-lain.

Beberapa pesantren memiliki karakteristik tersendiri dalam meningkatkan mutu pendidikan santrinya. Salah satu karakteristik tersebut adalah adaptasi kurikulum pendidikan Islam oleh Kementerian Agama (KEMENAG) melalui sekolah formal (madrasah). Kurikulum khusus pesantren dialokasikan dalam muatan lokal atau diterapkan melalui kebijakan sendiri. Pembagian waktu belajar di pesantren melibatkan belajar keilmuan sesuai kurikulum sekolah pada waktu sekolah, dan mengaji ilmu Islam khas pesantren pada waktu lainnya (Hakim & Hasan, 2019).

Kurikulum pendidikan di beberapa pesantren merupakan perpaduan antara kurikulum pesantren salaf dan sekolah umum, diharapkan mampu menghasilkan lulusan berkualitas dengan sikap aspiratif, progresif, dan tidak ortodoks, sehingga santri dapat beradaptasi dengan perubahan peradaban dan diterima oleh masyarakat (Chairudin, 2020).

Jenis kurikulum yang umumnya digunakan di pesantren adalah core curriculum. Menurut Faunce dan Bossing, jenis kurikulum ini merujuk pada pengalaman belajar fundamental bagi peserta didik, karena pengalaman belajar berasal dari kebutuhan individu maupun umum, kebutuhan sosial, dan sebagai warga negara masyarakat demokratis.

Dalam aplikasinya, pendekatan core curriculum memerlukan waktu yang fleksibel, prosedur pengajaran yang fleksibel, serta variasi pengalaman belajar yang luas. Core program diharapkan dapat meningkatkan keterampilan pemecahan masalah, berpikir kritis, dan kemampuan akademik dalam konteks yang bermakna. Menurut Subandijah, fleksibilitas

pengutaraan isi dan waktu memberikan kemudahan dalam menyesuaikan pengalaman belajar dengan kebutuhan individu anak didik (Munif et al., 2021).

Penerapan Inovasi kurikulum pesantren dalam meningkatkan mutu pendidikan

Dalam bentuk pesantren yang telah mengadopsi kurikulum dan struktur lembaga sekolah, pengembangan hubungan ideal antara keduanya perlu dilakukan (Gusli et al., 2023). Kesadaran untuk mengembangkan hubungan ini mulai tumbuh di kalangan umat Islam. Namun, dalam realitasnya, pesantren yang telah mengadopsi kurikulum sekolah (madrasah) belum sepenuhnya berjalan sesuai harapan. Banyak kendala yang masih dihadapi, sehingga hasil yang dicapai terkadang belum memuaskan. Oleh karena itu, perlu terus-menerus diupayakan perumusan kembali lembaga yang bercirikan pesantren untuk menghasilkan santri yang benar-benar memiliki kemampuan profesional serta berakhlak mulia.

Dengan kesadaran ini, dapat diyakini bahwa integrasi pendidikan sekolah ke dalam lingkungan pesantren merupakan kecenderungan positif yang diharapkan bisa mengatasi beberapa kelemahan masing-masing. Bagi pendidikan pesantren, integrasi semacam ini merupakan peluang strategis untuk mengembangkan tujuan pendidikan secara lebih aktual dan kontekstual (Damanhuri et al., 2013).

Model Multi Triple Curriculum (MTC) merupakan sebuah inovasi dalam pembentukan kurikulum pesantren masa depan yang diharapkan mampu untuk meningkatkan mutu pendidikan di pesantren dengan menggabungkan tiga dimensi kurikulum unggulan dalam satu paket. Tiga dimensi kurikulum tersebut adalah:

1. Kurikulum Pesantren Tradisional

Mengacu pada kemampuan kitab kuning sebagai literatur sumber kajian syariat Islam berbahasa Arab. Mata pelajaran ini langsung disusun oleh kiai yang profesional di pesantren tersebut. Kurikulum ini memberikan penekanan pada penggalian kajian syariat Islam berdasarkan Al-Qur'an dan Al-Hadits. Pentingnya pembelajaran kitab kuning perlu dilestarikan dan dikembangkan, namun juga harus mampu mengikuti perkembangan intelektual modern. Inovasi dalam pembelajaran kitab kuning dapat dilakukan melalui berbagai metode modern seperti seminar, diskusi, dan kuliah umum.

2. Kurikulum Pesantren Modern

Mengacu pada kecakapan berkomunikasi dalam bahasa dakwah nasional dan bahasa internasional (Bahasa Arab dan Bahasa Inggris). Kurikulum ini dibimbing oleh praktisi

bahasa dengan kualifikasi akademik yang sesuai. Pengembangan bahasa dapat dilakukan dengan memprioritaskan dua bahasa ini dan melalui pembelajaran formal di luar jam pembelajaran.

3. Kurikulum Sekolah Umum

Mengacu pada kemampuan skill dan ilmu pengetahuan dan teknologi. Bidang studi ini diasuh oleh para alumnus sains dan sarjana lain dengan kualifikasi akademik yang relevan. Pembelajaran dalam kurikulum ini berbasis ICT (Internet, Communication, and Technology) untuk mengembangkan keterampilan praktis yang dibutuhkan di era globalisasi.

Dengan menggabungkan tiga dimensi kurikulum tersebut, pesantren yang menerapkan model MTC diharapkan dapat memberikan bekal pendidikan yang holistik dan sesuai dengan tuntutan zaman. Hal ini akan membantu para santri untuk menjadi mandiri dan siap menghadapi tantangan di masa depan, baik dalam bidang agama maupun dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi (Hakim & Hasan, 2019).

Faktor Yang mempengaruhi keberhasilan dalam peningkatan mutu pendidikan di pesantren melalui proses inovasi kurikulum.

Secara umum faktor yang mempengaruhi dalam keberhasilan sebuah inovasi kurikulum dalam meningkatkan mutu pendidikan terdapat meliputi:

1. Kebutuhan dan Tantangan Pendidikan

Kurikulum harus responsif terhadap kebutuhan dan tantangan pendidikan di zaman yang terus berubah. Faktor-faktor seperti perkembangan teknologi, perubahan sosial, dan dinamika pasar kerja menjadi pertimbangan penting dalam merancang inovasi kurikulum.

2. Keterlibatan Stakeholder

Melibatkan berbagai pihak yang terkait dalam proses pengembangan kurikulum, termasuk guru, siswa, orang tua, masyarakat, serta pemangku kepentingan lainnya, dapat meningkatkan kualitas inovasi kurikulum. Partisipasi mereka dapat membantu mengidentifikasi kebutuhan, menghasilkan ide-ide baru, dan memastikan penerimaan dan implementasi yang lebih baik.

3. Penelitian dan Praktik Terbaik

Pengembangan kurikulum yang efektif memerlukan dasar pengetahuan yang kuat. Penelitian tentang praktik terbaik dalam pendidikan, pembelajaran, dan pengukuran hasil belajar dapat menjadi landasan untuk inovasi kurikulum yang berhasil.

4. Fleksibilitas dan Adaptabilitas

Kurikulum perlu dirancang dengan fleksibilitas dan adaptabilitas yang memadai untuk mengakomodasi kebutuhan dan perubahan yang terjadi dari waktu ke waktu. Ini memungkinkan kurikulum untuk tetap relevan dan efektif dalam menghadapi dinamika lingkungan pendidikan yang cepat berubah.

5. Pendanaan yang Memadai

Implementasi inovasi kurikulum seringkali membutuhkan sumber daya finansial yang cukup. Pendanaan yang memadai diperlukan untuk pelatihan guru, pengembangan materi pembelajaran, pembaruan infrastruktur, dan evaluasi secara berkala.

6. Kepemimpinan yang Kuat

Kepemimpinan yang kuat dari tingkat sekolah hingga tingkat kebijakan dapat memfasilitasi proses inovasi kurikulum. Kepemimpinan yang berkomitmen, berorientasi pada visi, dan mampu menggerakkan orang lain menuju tujuan bersama sangat penting dalam mengimplementasikan perubahan kurikulum yang signifikan.

7. Evaluasi dan Pemantauan Berkelanjutan

Sistem evaluasi dan pemantauan yang berkelanjutan diperlukan untuk mengevaluasi efektivitas inovasi kurikulum. Dengan memantau pencapaian hasil belajar siswa dan respons dari berbagai pihak terkait, kurikulum dapat disesuaikan dan diperbaiki secara terus-menerus untuk meningkatkan mutu pendidikan (Akhmadi et al., 2022).

Namun jika dilihat dari kebutuhan dan lembaga pendidikan melakukan inovasi terhadap kurikulumnya khususnya di pesantren, ada dua faktor utama yang mempengaruhi mutu dan hasil belajar mengajar di kelas: faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi aspek psikologis, sosiologis, dan fisiologis yang ada dalam diri siswa dan guru. Faktor eksternal meliputi lingkungan dan peralatan sebagai alat penunjang mutu. Kedua faktor ini harus diperhatikan agar proses pendidikan di kelas berhasil dengan baik. Faktor-faktor tersebut mempengaruhi kondisi proses dan hasil belajar.

Komponen-komponen yang mempengaruhi atau meningkatkan mutu pendidikan meliputi:

a. Komponen Input:

- 1) Murid/Santri : Sebagai peserta didik.
- 2) Guru dan Kepala Sekolah : Sebagai tenaga pendidik dan pemimpin.
- 3) Sarana dan Prasarana : Fasilitas fisik dan infrastruktur.
- 4) Sumber Belajar: Bahan dan media pembelajaran.
- 5) Metode, Strategi, dan Pendekatan Pembelajaran : Teknik dan cara mengajar.

b. Komponen Output :

Lulusan/Alumni: Hasil dari proses pembelajaran dan pendidikan.

c. Komponen Proses :

Pemanfaatan komponen input dalam suasana pembelajaran yang efektif.

d. Komponen Dampak (Outcomes):

- 1) Return: Keuntungan atau pengembalian dari investasi pendidikan.
- 2) Kepuasan : Tingkat kepuasan dari peserta didik, orang tua, dan masyarakat.
- 3) Perubahan: Perubahan positif yang terjadi pada peserta didik setelah mengikuti proses pendidikan (Halil & UlumPamekasan, 2015).

Dalam konteks mutu pendidikan santri, semua faktor di atas sangat mempengaruhi. Jika diibaratkan dalam dunia militer, kepala sekolah adalah perwira atau panglima perang, dan guru adalah prajurit sebagai ujung tombak yang berjuang di barisan terdepan. Namun, kepala sekolah dan guru yang berkualitas tidak akan maksimal kontribusinya tanpa dukungan faktor-faktor dalam komponen input, proses, dan output.

Faktor kurikulum juga sangat penting dalam meningkatkan mutu pendidikan. Kurikulum yang disusun sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan mental peserta didik, kebutuhan siswa dan orang tuanya, masyarakat, serta dunia kerja, dan kebutuhan guru sebagai pendidik, akan mendukung pencapaian interaksi belajar mengajar yang optimal. Hal ini akan menghasilkan lulusan yang lebih berkualitas.

Walaupun faktor-faktor yang mempengaruhi mutu pendidikan sudah diimplementasikan oleh guru, tidak sedikit guru yang mengalami kesulitan dalam menerapkannya. Oleh karena itu, guru di sekolah membutuhkan layanan supervisi dari kepala sekolah. Supervisi ini merupakan fungsi manajerial yang harus dilakukan oleh kepala sekolah untuk meningkatkan profesionalisme

dan kinerja guru sebagai upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan melalui penerapan manajemen mutu terpadu di institusi pendidikan (Hakim & Hasan, 2019).

KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan sebelumnya, beberapa simpulan dapat diambil:

1. Proses Inovasi Kurikulum Pesantren dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan: Pesantren melakukan inovasi dalam kurikulum dengan menjaga tradisi pembelajaran kitab kuning klasik sekaligus memasukkan pendidikan umum. Santri tidak hanya mempelajari ilmu agama seperti nahwu, shorof, Al-Qur'an, tasawuf, hadis, dan fiqih, tetapi juga mendapatkan pembelajaran dalam bidang pramuka, musik (drumb band), kewirausahaan, serta ilmu sains seperti kimia, fisika, matematika, dan ilmu sosial. Dengan pembekalan kedua jenis ilmu tersebut, santri siap menghadapi kehidupan masyarakat.
2. Implikasi Inovasi Kurikulum Pesantren terhadap Peningkatan Mutu Pendidikan: Inovasi kurikulum ini bertujuan untuk memenuhi tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta tantangan zaman. Pesantren menjadi jembatan antara pendidikan nasional dan pendidikan nonformal. Terjadi simbiosis mutualisme antara pesantren, madrasah, dan sekolah umum, di mana pesantren memberikan kontribusi pada pembentukan moral yang tidak dapat diajarkan secara formal di madrasah dan sekolah umum.
3. Faktor Pendukung dan Penghambat Inovasi Kurikulum Pesantren: Faktor pendukung meliputi minat dan motivasi tinggi dari para santri dalam pembelajaran, serta keberadaan pendidik yang kompeten dan memahami baik pesantren maupun pendidikan umum. Namun, faktor penghambat meliputi jadwal yang bertabrakan dengan kegiatan lain dari pihak kementerian agama dan perluasan atau pembaruan sarana dan prasarana pendidikan.
4. Model dan labelisasi serta pemetaan pembinaan dan pembaharuan kurikulum pesantren adalah kurikulum berbasis MTC atau Multi Triple Curriculum artinya kurikulum yang memprioritaskan tiga keunggulan yaitu, keunggulan tradisional pesantren, keunggulan bahasa dan keunggulan ilmu pengetahuan sain/teknologi

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmadi, A., Fawait, A., & Zahirah, D. M. (2022). Inovasi Kurikulum Pesantren Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Islamic Akademika*, 4(2), 17–23.
- Akhyar, M., Iswantir, M., Febriani, S., & Gusli, R. A. (2024). Strategi Adaptasi dan Inovasi Kurikulum Pendidikan Islam di Era Digital 4.0. *Instructional Development Journal*, 7(1).
- Akhyar, M., Nelwati, S., & Khadijah, K. (2024). The Influence Of The Profile Strengthening Of Pancasila Students (P5) Project On Student Character At SMPN 5 Payakumbuh. *Mudir: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 6(1).
- Chadidjah, S., Basyar, A. S., Mansur, A. S., & Zaqiyah, Q. Y. (2020). Inovasi Kurikulum Enterprenership sebagai Upaya Memandirikan Santri secara Ekonomi (Santri Preuner) di Pesantren Al-Ittifaq Bandung. *Ijtimaiyya: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 13(1), 21–30.
- Chairudin, M. (2020). INOVASI KURIKULUM PESANTREN: Studi Pola Pengembangan Kurikulum di Pondok Pesantren Qomaruddin Sampurnan Bungah Gresik. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Pendidikan Islam*, 5(5).
- Damanhuri, A., Mujahidin, E., & Hafidhuddin, D. (2013). Inovasi pengelolaan pesantren dalam menghadapi persaingan di era globalisasi. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 17–37.
- Gusli, R. A., Iswantir, M., & Akhyar, M. (2023). KONSEP MANAJEMEN SARANA DAN PRASARANA PENDIDIKAN LEMBAGA ISLAM DI MTs S SUNGAI RAMBAH KABUPATEN PADANG PARIAMAN. *Jurnal Bilqolam Pendidikan Islam*, 4(2), 61–78.
- Gusli, R. A., Iswantir, M., Akhyar, M., & Lestari, K. M. (2024). *Inovasi kurikulum pendidikan Islam Era 4 . 0 di MTsN 1 Pariaman*. 5(2), 77–88. <https://doi.org/10.32832/idarah.v5i2.16401>
- Hakim, M. N., & Hasan, M. T. (2019). Inovasi Kurikulum Pendidikan SMA Darul Ulum 2 di Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang: indonesia. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Al-Idarah*, 4(2), 1–13.
- Halil, H., & UlumPamekasan, S. M. (2015). Inovasi Kurikulum Pesantren Dalam Memproyeksikan Model Pendidikan Alternatif Masa Depan. *Ulûmunâ: Jurnal Studi Keislaman*, 1(2), 146–169.
- Huda, S., & Adiyono, A. (2023). Inovasi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Pesantren Di Era Digital. *ENTINAS: Jurnal Pendidikan Dan Teknologi Pembelajaran*, 1(2), 371–387.
- Kementrian Agama RI. (2022). *Quran Kemenag*. Quran.Kemenag.Go.Id. <https://quran.kemenag.go.id/>
- Machsus, A. (2020). *Inovasi Kurikulum Pesantren: Upaya Mewujudkan Tujuan Pendidikan Nasional (Studi Kasus pada Pondok Pesantren Bina Insan Mulia-Cirebon*. Jakarta: FITK

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Munif, M., Rozi, F., & Aminullah, M. (2021). Inovasi pengembangan kurikulum sekolah berbasis pesantren dalam meningkatkan kepercayaan masyarakat. *Manazhim*, 3(2), 183–200.

Wahid, E. (2023). IMPLEMENTASI INOVASI KURIKULUM DI PESANTREN: Inovasi, Kurikulum, Pesantren. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 1–11.